

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMA NEGERI 2 TAKENGON

Syarifah Ainy Rambe¹, Lina Sari², Maulidani³

aininyipah@gmail.com¹, linasari5503@gmail.com², maulidani01@icloud.com³

IAIN Takengon

ABSTRAK

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti, melukai, dan merugikan orang lain baik individu maupun kelompok dengan niat atau kesengajaan baik secara verbal maupun nonverbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk, (1) mendeskripsikan faktor penyebab siswa berperilaku agresif di SMA Negeri 2 Takengon, (2) mendeskripsikan peran Guru dalam menangani perilaku agresif siswa di SMA Negeri 2 Takengon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini mengenai peran Guru dalam menangani perilaku agresif siswa di SMA Negeri 2 Takengon dapat disimpulkan bahwa (1) Faktor penyebab siswa berperilaku agresif verbal adalah karena konflik antar siswa, konflik antar kelas, perbedaan pendapat, dan bosan di kelas, serta cara mengajar guru yang unik dan faktor penyebab siswa berperilaku agresif nonverbal adalah karena Frustrasi, masalah dalam keluarga, nilai yang tidak tuntas, stres karena beban Pelajaran dan peringkat yang turun. (2) Peran Guru dalam menangani siswa yang berperilaku agresif verbal adalah dengan menyelidiki permasalahan siswa tersebut, melakukan pemanggilan, menjadi mediator antar siswa dan memberikan pengarahan tentang dampak negatif dan kerugian akibat perilaku agresifnya tersebut dan peran Guru dalam menangani siswa yang berperilaku agresif nonverbal adalah dengan melakukan pemanggilan terhadap siswa, mencari tau permasalahannya, bekerja sama dengan Wali Kelas, melakukan pemanggilan terhadap orang tua atau wali, dan melakukan kunjungan ke rumah siswa (home visit) untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Faktor Penyebab, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk mendidik dan melakukan pengajaran kepada siswa sehingga siswa dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berguna, maka di sekolah siswa dijejali dengan berbagai ilmu pengetahuan. Selain itu siswa di didik dan diajarkan serta dibiasakan untuk berperilaku dengan baik, yaitu perilaku yang diterima oleh masyarakat. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Tanggapan dan reaksi individu tersebut diwujudkan dalam bentuk gerak atau ucapan.

Remaja adalah suatu tingkatan umur, di mana anak-anak tidak lagi menjadi anak tetapi juga belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah usia yang merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Pada usia ini banyak terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang remaja, Mereka membutuhkan bantuan dan pengertian dari pihak orang tua maupun orang-orang dewasa. Masa ini adalah masa di mana individu belajar berinteraksi dengan masyarakat dan di dalam kehidupan sosial masyarakat dikenal bentuk tata aturan yang disebut norma. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan dapat diterima. Masa remaja disebut juga sebagai masa pubertas. Pada masa-masa ini remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan Ia kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah sehingga tidak semua remaja dapat berperilaku seperti yang diharapkan oleh masyarakat.

Beberapa dari mereka dapat berperilaku yang maladatif, contohnya yaitu perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri. Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (action). Saat ini, ekspose berbagai ragam perwujudan dari perilaku agresif bisa ditemukan hampir pada setiap media massa, bahkan dalam kehidupan lingkungan sehari-hari. Perwujudan dari perilaku agresif ini diantaranya mencaci maki, mengumpat, perampokan, pembunuhan, kerusuhan serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama satu hari di SMA Negeri 2 Takengon, peneliti menemukan ada siswa yang berperilaku agresif.

Perilaku agresif siswa yang sering ditemui adalah perilaku agresif yang dilakukan secara verbal dan non verbal. Verbal yaitu menggunakan kata-kata lisan seperti mengolok untuk menyakiti orang lain termasuk terhadap teman sekelas, teman di luar kelas maupun terhadap Guru. Non verbal yaitu dengan menggunakan tindakan seperti menjahili atau mengganggu teman-temannya yang sedang belajar, membuat keributan di kelas, dan menendang meja dan tong sampah. Dampak dari perilaku tersebut sangatlah mengganggu, baik bagi siswa itu sendiri maupun teman-temannya karena proses belajar mengajar menjadi terganggu. Dari sinilah peran guru BK sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa.

Tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang peran Guru BK dalam menangani perilaku agresif siswa di SMA Negeri 2 Takengon.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan salah satu jenis metode kualitatif, dimana peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

1. 3 September 2024

Wawancara terhadap Guru BK dan guru Kelas berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku agresif siswa dan penanganannya serta cara pemberian layanan Guru BK dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Moleong [3] mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru BK yang memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Takengon. Objek penelitian penelitian ini dilakukan dengan beberapa guru yang di SMA Negeri 2 Takengon. Pengumpulan data di mulai dengan penentuan sekolah yang akan di teliti, kemudian menentukan Guru BK untuk di observasi dan wawancara. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan setelah melakukan observasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu (Esterberg, dalam [4]). Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai beberapa Guru untuk mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering mereka temui baik yang verbal maupun non verbal, dan faktor penyebabnya. Wawancara terhadap Guru yaitu untuk mendapatkan informasi tentang faktor penyebab siswa perilaku agresif, dan peran Guru dalam menanganinya. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada Guru adalah:

- 1) Apakah terdapat perilaku agresif dari siswa?
- 2) Apakah bentuk perilaku agresif yang sering muncul?
- 3) Bagaimana cara menangani perilaku agresif tersebut?
- 4) Bagaimana dampak perilaku agresif tersebut?
- 5) Bagaimana cara anda mengidentifikasikan perilaku agresif tersebut?
- 6) Apakah ada langkah deteksi diri yang dilakukan untuk mengidentifikasikan perilaku-perilaku agresif?

Jawaban:

1. Perilaku agresif pada siswa memang dapat terjadi di berbagai konteks, baik di sekolah maupun di luar sekolah perilaku agresif ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti di dalam lingkungan keluarga, adanya konflik antara orang tua dan kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua. Adanya tekanan dari teman sekolah maupun diluar sekolah contohnya seperti bullying, adanya masalah emosional dimana siswa susah untuk mengontrol emosi disaat dalam kondisi marah, stress dan sedih, dan melalui media biasanya dapat memicu perilaku agresif, seperti melihat video kekerasan yang dapat mempengaruhi siswa untuk mencontoh hal tersebut.
2. Perilaku agresif pada siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk baik secara fisik, verbal, maupun non-verbal, contoh fisik seperti memukul, menendang, atau menampar saat siswa tersebut tidak bisa mengontrol emosinya. Contoh verbal seperti menghina, mencemooh, berteriak dengan anada tinggi, atau mengancam. Contoh non-verbal seperti mengintimidasi, mengabaikan ataupun mengucilkan teman. Contoh lainnya seperti melakukan pembulian terhadap siswa lainnya, melawan atau menentang instruksi dari guru.
3. Menangani perilaku yang agresif siswa memerlukan pendekatan yang holistik dan tepat sasaran, beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru, konslor, dan orang tua yaitu dengan cara memahami pemicunya untuk mengetahui penyebab perilaku agresif, seperti masalah dirumah, tekanan dari teman, atau gangguan emosional sangat penting. Adapun hal lain dapat memperhatikan kapan, dimana, dan terhadap siapa perilaku agresif tersebut muncul, untuk menemukan masalah yang bisa diatasi. Melakukan pendekatan yang empati kepada siswa dengan melakukan komunikasi atau berbicara tenang dengan siswa tanpa menyalahkan, untuk mendengarkan apa alasan mereka bertindak agresif.
4. Perilaku agresif siswa dapat memiliki dampak yang luas, baik bagi siswa itu sendiri, maupun teman-temannya, lingkungan sekolah, maupun keluarga, dampaknya bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang, serta mencakup aspek emosional sosial, akademi, dan fisik.
5. Mengidentifikasi perilaku agresif siswa memerlukan pengamatan yang cermat dan kepekaan terhadap perubahan perilaku siswa tersebut, contohnya seperti merusak properti sekolah, siswa sering terlibat dalam perkelahian, berbicara dengan bahasa yang tidak pantas seperti menghina, mengancam atau menakuti siswa lain, emosional yang berubah secara drastic karena masahal atau hal kecil.
6. Ada beberapa langkah deteksi diri yang dapat dilakukan untuk membantu siswa, guru, dan orang tua dalam mengidentifikasi perilaku agersif pada siswa. Deteksi diri bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku mereka sendiri dan membantu mereka memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain. Seperti siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi apa yang memicu perilaku agresif mereka. Apakah itu disebabkan oleh tekanan akademik, konflik dengan teman atau masalah dirumah. Meminta siswa untuk mendengarkan feedback dari teman dan gurunya. Dengan melakukan langkah-langkah deteksi diri ini, siswa dapat

meningkatkan kesadaran diri mereka, memahami pemicu agresif, dan belajar strategi untuk mengelola perilaku mereka dengan baik. Proses ini juga membantu guru dan orang tua bekerja sama dengan siswa dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan emosional siswa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa di SMA Negeri 2 Takengon Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, perilaku agresif yang ada di SMA Negeri 2 Takengon adalah dalam bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif Verbal yang ditemui di sekolah adalah menggunakan kata-kata lisan untuk mengolok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain termasuk terhadap teman sekelas, teman di luar kelas dan terhadap Guru. Sedangkan perilaku agresif nonverbal yang terjadi adalah mengganggu dan menjahili teman yang sedang belajar, menendang meja dan menendang tong sampah. Dari hasil wawancara peneliti kepada guru, faktor penyebab perilaku agresif adalah:

1. Perilaku Agresif Verbal (mengolok teman sekelas, teman di luar kelas, dan Guru)
 - a. Mengolok teman sekelas, faktor penyebabnya adalah siswa merasa bosan di kelas karena tidak ada guru, adanya konflik antar siswa, adanya perbedaan pendapat dalam mengambil keputusan untuk kegiatan kelas.
 - b. Mengolok teman di luar kelas, faktor penyebabnya adalah karena adanya konflik antar kelas akibat kegiatan antar kelas, adanya konflik perorangan antar siswa dari kelas yang berbeda, serta rebutan jadwal pelajaran (yaitu salah satu kelas menginginkan jadwal pagi, tapi kelas lain telah memilih jadwal pagi terlebih dahulu).
 - c. Mengolok guru, faktor penyebabnya adalah karena kebiasaan guru yang unik seperti tidak tepat waktu dan cara mengajarnya yang tidak biasa, sering bercerita saat mengajar dan karena sering mengeluarkan candaan yang kelewatan saat mengajar di dalam kelas.
 2. Perilaku Agresif non verbal
 - a. Menjahili teman dan mengganggu teman yang sedang belajar, faktor penyebabnya adalah karena siswa tersebut ingin mendapat perhatian dari teman-temannya, stress yang disebabkan tugas menumpuk pada mata pelajaran yang tidak disukai, merasa ngantuk dan bosan sehingga bermaksud untuk menghilangkan kantuknya dengan menjahili temannya.
 - b. Menendang meja/tong sampah, faktor penyebabnya adalah karena siswa tersebut merasa kesal dengan apa yang terjadi di rumahnya sehingga mengganggu pikirannya hingga ke sekolah dan melampiaskan kekesalannya pada meja atau tong sampah, merasa frustrasi dan stress yang disebabkan tugas yang menumpuk pada mata pelajaran yang tidak disukai. Wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru BK, diperoleh hasil sebagai berikut:
 - 1) Perilaku Agresif Verbal
 - a. Mengolok teman sekelas, faktor penyebabnya adalah karena konflik pribadi seperti pernah bertengkar sebelumnya
 - b. Mengolok teman di luar kelas, faktor penyebabnya adalah karena siswa tersebut pernah terlibat konflik dengan teman di luar kelas akibat kegiatan antar kelas.
 - c. Mengolok Guru, faktor penyebabnya adalah karena siswa tidak menyukai cara guru yang tersebut dalam mengajar di kelas.
 - 2) Perilaku Agresif Non Verbal
- Berdasarkan hasil wawancara terhadap Guru BK, faktor yang menyebabkan siswa

berperilaku agresif non verbal adalah:

1. Menjahili teman dan mengganggu teman yang sedang belajar, faktor penyebabnya adalah karena siswa bosan dikelas dan mencari hiburan, karena siswa tersebut merasa cemburu karena persaingan nilai, dan karena jam pelajaran kosong yang disebabkan gurunya tidak masuk kelas.
2. Menendang meja atau tong sampah, faktor penyebabnya adalah karena siswa merasa frustrasi dengan masalah yang terjadi di rumah, masalah yang terjadi dengan teman di sekolah, stress karena tuntutan belajar yang tinggi, lingkungan sekolah yang membuat stress, marah dan kecewa karena nilai dan ranking yang mengalami penurunan.
3. Peran Guru Dalam Menangani Siswa Yang Berperilaku Agresif Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran guru dalam menangani siswa yang berperilaku agresif adalah:

- a. Perilaku Agresif Verbal

Yaitu dengan melakukan penyelidikan terhadap kasus tersebut, kemudian melakukan pemanggilan terhadap siswa yang menggunakan kata-kata lisan seperti mengolok untuk menyakiti orang lain termasuk terhadap teman sekelas, teman di luar kelas maupun terhadap Guru untuk diberi penjelasan dan pengertian tentang dampak negatif dan kerugiannya apabila terus melakukan perilaku agresif verbal tersebut. Untuk perilaku agresif verbal yang terjadi akibat adanya konflik antar siswa, maka Guru akan menjadi mediator serta membantu untuk menyelesaikan permasalahannya. Dan untuk perilaku agresif yang disebabkan oleh konflik antar kelas, maka Guru akan menjadi mediator dengan melibatkan wali kelas untuk menyelesaikan konflik antar kelas tersebut.

- b. Perilaku Agresif Non Verbal

Peran Guru BK dalam menangani perilaku agresif nonverbal ini yaitu dengan melakukan peanggilan terhadap siswa yang menggunakan tindakan seperti menjahili atau mengganggu teman-temannya yang sedang belajar, dan yang menendang meja atau tong sampah saat marah atau frustrasi untuk dicari tau permasalahannya. Bila permasalahannya menyangkut pelajaran dan kegiatan di sekolah, maka Guru akan berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan pihak sekolah terutama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Namun bila permasalahannya berada dalam lingkungan keluarga, maka Guru akan melakukan kunjungan rumah untuk melihat keadaan siswa di rumahnya. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap Guru maka yang dilakukan oleh Guru dalam menangani perilaku siswa yang berperilaku agresif,

Guru harus memiliki sebuah dasar atau data tentang bagaimana siswa tersebut berperilaku agresif dan mengetahui perilaku agresif apa yang dilakukan oleh siswa. Guru harus mencari tau sendiri tentang perilaku siswa yang bersangkutan, yaitu dengan cara menanyakan kepada teman terdekat atau teman sekelas apa perilaku agresif seperti apa yang dilakukan oleh siswa tersebut, verbal atau non verbal dan mencari tau penyebab kenapa siswa tersebut melakukan perilaku agresif tersebut. Guru juga bekerja sama dengan wali kelas untuk mengetahui mengapa siswa tersebut berperilaku agresif, bekerja sama dengan Guru Mata Pelajaran dan selanjutnya melakukan pemanggilan terhadap orang tua dan juga kunjungan rumah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam keluarganya.

Pembahasan

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan siswa dapat berperilaku agresif verbal di SMA Negeri 2 Takengon, diantaranya adalah karena bosan di kelas, karena cara guru mengajar, karena kebiasaan guru yang negatif, karena konflik pribadi antar siswa maupun antar kelas. Sedangkan faktor yang menyebabkan siswa berperilaku agresif non verbal adalah karena frustrasi, stres karena pelajaran, dan karena adanya masalah dalam keluarga serta lingkungan belajar yang membuat stres. yang menyebabkan seseorang berperilaku

agresif adalah frustrasi.

Demikian juga menurut Myers [6] yang menyatakan bahwa penyebab perilaku agresif pada seseorang adalah karena faktor lingkungan. Peran Guru di SMA Negeri 2 Takengon dalam menangani siswa yang berperilaku agresif adalah dengan melakukan observasi terhadap beberapa guru yang ada di sma negeri 2 takengon berperilaku agresif dan juga teman- temannya, melakukan pemanggilan terhadap siswa yang bersangkutan untuk mencari tau masalahnya dan bekerja sama dengan wali kelas dan melakukan pemanggilan terhadap orang tua atau wali agar permasalahan siswa dapat terselesaikan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Maulidani [1] yang mengatakan bahwa peran guru dalam menurunkan perilaku agresif adalah peserta didik yang menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku agresif dipanggil ke ruang BK, diberi pengarahan, dan nasehat agar mengubah perilakunya tersebut, kemudian Guru BK memberikan penjelasan bahwa perilaku yang peserta didik lakukan dapat menyakiti dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Peran yang dilakukan oleh Guru BK tersebut adalah peran yang bersifat kuratif, hal ini dinyatakan oleh Salahudin [7] yang mengatakan bahwa salah satu peran Guru BK adalah Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, preservatif, korektif dan kuratif. Hal yang dilakukan oleh Guru BK adalah tersebut adalah peran yang bersifat kuratif, yaitu menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai peran Guru dalam menangani perilaku agresif siswa di SMA Negeri 2 Takengon adalah:

1. Faktor penyebab siswa berperilaku agresif
 - a. Verbal, faktor penyebabnya adalah karena konflik antar siswa, konflik antar kelas, perbedaan pendapat, dan bosan di kelas, serta cara mengajar guru yang unik.
 - b. Nonverbal, faktor penyebabnya adalah karena Frustrasi, masalah dalam keluarga, nilai yang tidak tuntas, stres karena beban pelajaran dan peringkat yang turun.
2. Peran Guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif
 - a. Verbal, peran Guru BK dalam menanganinya adalah dengan menyelidiki permasalahan siswa tersebut, melakukan pemanggilan, menjadi mediator antar siswa dan memberikan pengarahan tentang dampak negatif dan kerugian akibat perilaku agresifnya tersebut.
 - b. Perilaku agresif nonverbal, Peran Guru BK dalam menanganinya adalah dengan melakukan pemanggilan terhadap siswa, mencari tau permasalahannya, bekerja sama dengan Wali Kelas, melakukan pemanggilan terhadap orang tua atau wali, dan melakukan kunjungan ke rumah siswa (home visit) untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartini, S. (2018). Pendidikan Dasar di Daerah Perdesaan: Analisis Kebutuhan dan Pengembangan Program. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. Hal 90.
- Mulyasa, E. (2016). Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 135.
- Nasution, S. (2017). Pendidikan dan Kualitas Sumber Daya Manusia: Studi Perbandingan Perkotaan dan Perdesaan. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 102.
- Suhartini, E. (2020). Analisis Kebutuhan Pendidikan di Sekolah Dasar Perkotaan. Malang: Universitas Negeri Malang Press. Hal 67.
- Sukardi, A. (2019). Konsep dan Praktik Bimbingan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Andi. Hal 67.